

ANALISA KOMPARATIF TERHADAP PEMAHAMAN HIDUP SETELAH
KEMATIAN DI SUKU LOLI DENGAN KONSEP KERAJAAN SURGA DALAM
AGAMA KRISTEN

TESIS

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
Memenuhi salah satu syarat akademik
Bagi pencapaian gelar

MAGISTER TEOLOGI (S2)
Jurusan Teologi

Oleh
CHELVY SOETANTO
NIM: 2021-164



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SATYABHAKTI
MALANG
2024

Daftar Isi

RIWAYAT HIDUP	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Fokus Penelitian.....	4
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	6
Definisi Istilah.....	7
<i>Marapu</i>	7
Kerajaan Surga/Kerajaan Allah.....	7
Surga.....	7
Keselamatan.....	8
Kajian Pustaka.....	8
Pandangan Kekristenan tentang “Surga”.....	9
Pemahaman suku <i>Marapu</i> tentang kehidupan setelah kematian.....	14
Sumber-sumber Umum.....	17
Metode Penelitian.....	20
Instrumen Penelitian.....	21
Sumber Data Penelitian.....	21
Sistematika Penulisan.....	22
BAB II.....	24
KONSEP KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN DALAM KERANGKA KERAJAAN SURGA DALAM KEKRISTENAN	24

BAB III	36
KONSEP KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN DI SUKU LOLI MENURUT KEPERCAYAAN <i>MARAPU</i>	36
Sejarah Asal Usul Masyarakat Sumba.....	36
Kepercayaan dan Tataan Masyarakat Sumba Barat	39
Konsep Kehidupan Setelah Kematian.....	44
BAB IV	52
ANALISA PERBANDINGAN KONSEP KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN DI SUKU LOLI DAN KEKRISTENAN MENURUT KONSEP KERAJAAN SURGA DALAM TEOLOGI KRISTEN.....	52
Pendahuluan	52
Konsep kehidupan setelah kematian dalam kerangka Kerajaan Surga dalam Kekristenan .	52
Konsep kehidupan setelah kematian di Suku Loli menurut kepercayaan <i>Marapu</i>	55
Analisa Perbandingan Konsep kehidupan setelah kematian di Suku Loli dan kekristenan menurut konsep Kerajaan Surga dalam teologi Kristen	58
Persamaan.....	58
Perbedaan.....	59
Rekapitulasi teologi terhadap Kehidupan Setelah Kematian di Suku Loli dan Teologi Kristen	61
BAB V	66
KONSEP PNEUMATOLOGI SEBAGAI LENSE HOSPITALITAS DALAM MISIOLOGI	66
Pendahuluan	66
Pandangan Gereja Tentang Budaya Luar atau Suku di luar Kekristenan	67
Pneumatologi sebagai Lensa Hospitalitas	70
BAB VI.....	84
HOSPITALITAS DAN MISIOLOGI TERHADAP PENGANUT <i>MARAPU</i>	84
Hospitalitas Terhadap Penganut <i>Marapu</i> di suku Loli, Sumba Barat: Sebuah Imajinasi Wajah Kristus	85
Karya Allah Tritunggal dalam kepercayaan <i>Marapu</i>	93
Pendekatan Misiologi bagi Penganut <i>Marapu</i> di Suku Loli: Menjangkau Dengan Merengkuh	98
BAB VII.....	102
PENUTUP	102
Kesimpulan	102
Saran.....	107
Daftar Pustaka.....	110
Lampiran Transkrip Wawancara	113

ABSTRAK

ANALISA KOMPARATIF TERHADAP PEMAHAMAN HIDUP SETELAH KEMATIAN DI SUKU LOLI DENGAN KONSEP KERAJAAN SURGA DALAM AGAMA KRISTEN

Oleh:
Chelvy Soetanto, S.Th.
NIM: 2021 - 164

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep kehidupan setelah kematian dalam kepercayaan suku Loli di Sumba Barat dengan pandangan tentang Kerajaan Surga dalam teologi Kristen. Ditemukan bahwa meskipun ada perbedaan signifikan, terdapat pula titik persamaan yang menarik. Melalui lensa pneumatologi, penelitian ini mengungkap bagaimana Roh Kudus bekerja dalam budaya-budaya, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi Allah di luar kekristenan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman tentang kehidupan setelah kematian dalam kepercayaan Marapu suku Loli, yang akan dikomparasikan dengan konsep Kerajaan Surga dalam teologi Kristen.

Dengan analisis perbandingan ini, penelitian bertujuan untuk merekonstruksi persamaan antara kedua pandangan tersebut, menyajikan dialog misiologis yang menghormati dan memahami budaya setempat. Dengan menggunakan pendekatan pneumatologis, penelitian ini mencoba melihat bagaimana misiologi Pentakosta dapat menyentuh dan menerjemahkan Injil bagi budaya *Marapu*. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penginjilan kontekstual, khususnya untuk Suku Loli di Sumba Barat.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis komparatif berbasis etnografi, menggabungkan data literatur dan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penginjilan kontekstual, sehingga memungkinkan dialog yang bermakna antara kepercayaan *Marapu* di suku Loli dan agama Kristen serta mendorong pelayanan gereja yang lebih baik di wilayah Sumba Barat.

Kata Kunci: Kehidupan setelah kematian, *Marapu*, Lensa Pneumatologi, Roh Kudus.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di hampir setiap agama atau kepercayaan dijumpai kemiripan pandangan tentang adanya kehidupan setelah kematian. Kehidupan di dunia ini hanya sementara, dan setelah itu akan dilanjutkan di alam selanjutnya, yaitu suatu kehidupan yang kekal. Dalam budaya Sumba, secara khusus suku Loli, hal ini dapat dilihat dengan cara mereka membangun tempat tinggal selama hidup dan sesudah meninggal. Rumah adat Sumba yang berdinding kayu dan bambu serta beratap alang (rumah adat Sumba), adalah simbol kesementaraan. Sedangkan setelah meninggal, jenazah ditempatkan di 'rumah' yang terbuat dari batu yang melambangkan simbol kekekalan atau keabadian. Budaya batu besar yang demikian kerap menjadi ciri dari era megalitik.¹ Kedua hal ini menjadi simbol dari kehidupan yang fana dan kehidupan yang kekal. Dalam penelitian ini penulis berargumentasi bahwa konsep kehidupan setelah kematian di suku Loli yang memiliki beberapa kemiripan dengan teologi Kristen.

Yang menjadi dasar argumentasi ini adalah lensa pneumatologis yang memungkinkan terjadinya peleburan batas-batas yang selama ini menjadi penghalang untuk melihat karya keselamatan Allah dalam suku-suku dan bangsa-bangsa di luar kekristenan. Peristiwa Pentakosta memungkinkan kita untuk melihat kemiripan konsep kehidupan setelah kematian di Suku Loli dan kekristenan sebagai sebuah bukti bahwa Roh Kudus yang dicurahkan pada hari Pentakosta memang bekerja dalam budaya-budaya.

¹ Fachri Muzaqii, *Sejarah Baru Tarung: Lanskap Etnografi Revitalisasi Kampung Adat* (Jakarta, Indonesia: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 33.

Dalam pemahaman umum agama Kristen kehidupan kekal ini sering dikenal dengan istilah yang dinamakan ‘surga.’ Kehidupan kekal ini adalah tempat yang menjadi tujuan akhir dari seluruh perjalanan manusia setelah meninggalkan dunia ini. Jika kehidupan di dunia saat ini dilihat sebagai kehidupan yang ada dalam tempat yang penuh dengan air mata, surga adalah tempat yang tidak ada air mata, dukacita dan perkabungan (bnd. Wahyu 21:4).²

Kepercayaan suku Loli, menyebutnya dengan istilah ‘*Parai Marapu*’. ‘*Prai*’ artinya kampung, ‘*Marapu*’ adalah sebutan bagi roh nenek moyang yang menghubungkan manusia dengan Tuhan pencipta langit dan bumi. *Parai Marapu* adalah suatu tempat dalam dunia roh untuk roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal dan dipercaya juga sebagai tempat kediaman yang dekat dengan Tuhan pencipta langit dan bumi. Saat meninggal, mereka percaya roh akan masuk ke *Parai Marapu* atau *Wanno Kalada* yaitu surga. Kepercayaan *Marapu* meyakini adanya kehidupan setelah kematian. Itu sebabnya mereka menguburkan orang mati dalam posisi duduk terlipat seperti posisi bayi di dalam kandungan. Posisi ini melambangkan kelahiran baru dalam dunia roh yang berlangsung di *Parai Marapu*.³

Pertanyaan selanjutnya adalah siapakah yang berhak masuk ke dalam *Parai Marapu* atau *Wanno Kalada*? Kepercayaan *Marapu* melihat Oknum Ilahi sebagai Allah yang besar, luhur dan sangat sulit dijangkau oleh manusia, bahkan menyebut nama Oknum Ilahi pun dianggap sesuatu yang sangat sakral. Sang pencipta alam semesta disebut sebagai *La Hupu Ina*, *La Hupu Ama* (Ibu segala ibu Bapa segala bapa), *Na Pandanyura Ngara – Na Pandapeka Tamu* (yang tidak disebut gelarnya dan yang tak dikatakan namanya),⁴ *Kalada mata*, *Beleka Ro’o Katilu* (yang besar matanya, yang lebar telinganya, artinya maha melihat,

² Susan R. Garrett, “Heaven Is My Home,” in *Heaven and Hell* (The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2002), 53–54.

³ Agustinus Tanggu Daga, “Kearifan Lokal Kultur Yang Dirayakan,” in *Agama Marapu: Kearifan Lokal Masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 55.

⁴ Oe. H. Kapita, *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman* (Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976), 229.

maha mendengar atau maha Mengetahui).⁵ Allah yang maha mendengar, maha melihat dan mengetahui segala sesuatu inilah yang akan menentukan siapa yang masuk ke dalam *Parai Marapu*. Mereka yang rajin melakukan perbuatan baik akan masuk di *Parai Marapu* atau surga dan mereka yang jahat akan dihukum.⁶

Dalam kekristenan, standar untuk mendapat bagian dalam kekekalan bersama-sama dengan Allah ialah Allah sendiri. Salah satu atribut Allah adalah kekudusan. Allah kudus dalam segala hal yang menyatakan tentang diri-Nya, dalam kebaikan dan kasih karunia-Nya serta dalam keadilan dan murka-Nya. Hal ini disebut sebagai "keagungan yang kekudusan" Allah, (bnd.. Kel. 15:11; I Sam. 2:2; Yesaya 57:15; Hos. 11:9).

Dengan demikian, dosa tidak mendapat bagian dalam kekekalan bersama Allah. Pemahaman ini pun secara implisit terdapat dalam kehidupan kekristenan sehari-hari, di mana semua Orang Kristen berusaha hidup sesuai dengan standar kebenaran dan kekudusan Allah, dengan memegang pengharapan bahwa mereka sudah mendapat bagian dalam kekekalan bersama-sama dengan Tuhan. Dalam hal ini, hidup kekal seperti menjadi sebuah realitas tentang sebab akibat dari pilihan hidup manusia. Yang berbuat baik menunjukkan bahwa mereka sudah mendapat bagian dalam kekekalan sedangkan yang tidak menunjukkan bahwa mereka belum menghidupi kebaharuan dan masih tinggal dalam penghukuman. Di dalam iman Kristen kasih karunia berperan penting. Akses untuk bersama-sama dengan Allah dalam kekekalan bukan semata-mata hasil usaha manusia sendiri, tetapi merupakan anugerah Allah (bnd.. Ef. 2:8).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat adanya titik persamaan mengenai konsep kehidupan setelah kematian menurut Suku Loli dan Kerajaan Surga dalam teologi Kristen. Namun tidak dapat disangkal bahwa ada juga perbedaan-perbedaan yang cukup

⁵ Daga, "Kearifan Lokal Kultur Yang Dirayakan," 41.

⁶ Daga, 55.

signifikan di antara keduanya. Hal inilah yang akan diteliti lebih lanjut di dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana pemahaman hidup setelah kematian menurut Suku Loli di Sumba Barat di Nusa Tenggara Timur dengan pemahaman Kerajaan Surga dalam konsep Kristen. Analisa perbandingan ini akan melihat persamaan maupun perbedaan diantara keduanya. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana Roh Kudus yang sudah dicurahkan kepada setiap manusia bekerja di dalam budaya-budaya untuk menyampaikan tentang eksistensi Allah yang menginginkan semua umat-Nya memperoleh keselamatan atau kehidupan kekal.

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat pemahaman kehidupan setelah kematian di dalam kepercayaan *Marapu* di suku Loli yang mana akan dikomparasikan dengan pemahaman Kerajaan Surga di dalam teologi Kristen. Dengan meneliti persamaan dan perbedaan di antara keduanya, maka penelitian ini akan merekonstruksi apa yang menjadi persamaan dari kedua pandangan ini sehingga dalam dijadikan sebagai sebuah dialog misiologis untuk menyeberangkan kebenaran bagi kepercayaan agama suku khususnya suku Loli di Sumba Barat.

Lensa yang akan digunakan untuk melakukan komparasi adalah lensa pneumatologis yang mengacu pada peristiwa Pentakosta yang menyatakan bahwa Roh Kudus telah dicurahkan ke semua manusia. Peristiwa pneumatologis inilah yang memungkinkan untuk melihat karya keselamatan Allah bekerja dalam bangsa-bangsa dan suku-suku yang ada di dunia. Penelitian ini akan mencoba memberikan paradigma baru yaitu bagaimana misiologi Pentakosta mendekati budaya-budaya atau suku-suku asli dalam pekerjaan penginjilan. Penelitian ini juga akan melihat kepada peran Roh Kudus yang dilihat sebagai pribadi yang

menjembatani dan memperkenalkan karya keselamatan Allah bagi dunia, khususnya untuk suku-suku yang belum mengenal karya keselamatan yang sesungguhnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan kekristenan tentang kehidupan setelah kematian dalam kerangka Kerajaan Allah?
2. Bagaimana suku Loli melihat kehidupan setelah kematian menurut kepercayaan *Marapu*?
3. Apa yang menjadi persamaan dan perbedaan mengenai konsep kehidupan setelah kematian di dalam Suku Loli dan kekristenan menurut konsep Kerajaan Surga dalam teologi Kristen?
4. Apa yang diberikan oleh peristiwa Pentakosta sebagai lensa misiologis berbasis hospitalitas untuk melihat karya keselamatan Allah Tritunggal dalam suku-suku atau budaya-budaya di luar kekristenan?
5. Apa paradigma-paradigma penginjilan baru yang muncul sebagai sebuah pendekatan misiologi yang tepat dalam melaksanakan sebuah penginjilan yang kontekstual ke agama suku-suku *Marapu* khususnya Suku Loli di Sumba Barat?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini akan memaparkan realitas kehidupan setelah kematian dalam kerangka Kerajaan Allah menurut teologi Kristen.
2. Untuk menjelaskan konsep kehidupan setelah kematian dalam suku Loli menurut kepercayaan *Marapu*.

3. Penelitian ini dapat menemukan perbedaan dan persamaan yang jelas mengenai konsep kehidupan setelah kematian menurut Suku Loli dan kekristenan menurut konsep Kerajaan Allah dalam teologi Kristen.
4. Untuk memperlihatkan peristiwa pentakosta sebagai sebagai lensa misiologis berbasis hospitalitas untuk melihat karya keselamatan Allah Tritunggal dalam suku-suku atau budaya-budaya di luar kekristenan.
5. Untuk melihat dan menciptakan paradigma-paradigma penginjilan baru agar dapat menjadi sebuah penginjilan yang kontekstual ke agama suku-suku *Marapu* khususnya suku Loli di Sumba Barat.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia penginjilan kontekstual untuk Suku Loli di Sumba Barat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur mengenai konsep surga atau kehidupan setelah kematian yang berhubungan dengan kearifan lokal suatu budaya khususnya Suku Loli di Sumba Barat. Di samping itu juga bisa memberikan sumbangsih teoritis dalam kontekstualisasi penginjilan mengenai kepercayaan *Marapu* dan Kekristenan.

Berdasarkan rangkuman teori yang ada maka sangat diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan langkah-langkah praktis dalam dunia misi dan penginjilan. Persamaan konsep mengenai kehidupan setelah kematian yang ada antara Suku Loli dan Kerajaan Surga dalam teologi Kristen bisa menjadi jembatan dialog dalam penginjilan kontekstual. Jembatan dialog yang tercipta akan mempermudah cara penyampaian Injil keselamatan kepada suku Loli di Sumba Barat.

Definisi Istilah

Marapu

Marapu artinya yang dipertuan, yang diperdewa.⁷ Pengertian *Marapu* mengacu kepada roh-roh leluhur atau nenek moyang. Kata *Marapu* sendiri merupakan perwakilan kata yang digunakan oleh orang Sumba untuk menyebut nama Tuhan yang Maha Kuasa. Bagi orang Sumba menyebut Tuhan langsung dengan nama-Nya adalah hal yang kurang lazim. Dengan demikian maka *Marapu* merupakan konsep kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan jalan perantara melalui para leluhur yang telah mendahului dan berada di *Parai Marapu* (surga) bersama-sama dengan Tuhan pencipta langit dan bumi.⁸

Kerajaan Surga/Kerajaan Allah

Pengharapan eskatologis yang dimiliki iman Kristen yang akan dialami dalam kepenuhan setelah Yesus datang kembali. Pengharapan ini bukan sesuatu yang akan dinikmati nanti di masa depan tetapi juga merupakan sesuatu yang sudah dapat dicicipi, di mana orang beriman diajak untuk menghidupinya dalam kehidupan masa kini. Dalam tesis ini istilah Kerajaan Surga dan Kerajaan Allah akan digunakan secara bergantian namun memiliki arti yang sama.

Surga⁹

Hampir semua agama dan kepercayaan mempercayai akan adanya kehidupan abadi setelah kematian fisik. Surga menjadi sebuah harapan bagi kehidupan setelah kematian. Kristen tradisional sering memberi perspektif bahwa posisi surga sepertinya selalu berada di atas dan menjadi milik dari mereka yang diselamatkan. Sedangkan neraka digambarkan

⁷ Kapita, *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*, 14.

⁸ Muzaqii, *Sejarah Baru Tarung*, 31.

⁹ Surga disini memiliki arti kehidupan kekal setelah kematian fisik.

seperti berada di bagian bawah dan menjadi milik dari mereka yang jahat dan tidak bertobat.¹⁰ Sedangkan Menurut John Casey, Orang Kristen melihat surga sebagai sebuah hadiah yang nyata bagi mereka yang sudah menjalani kehidupannya dengan nilai-nilai surgawi selama di bumi.¹¹ Sebuah dunia yang diperintah langsung oleh Allah dan orang-orang benar akan masuk di dalamnya.¹²

Keselamatan

Keselamatan merupakan karya Allah yang sangat besar untuk manusia. Keselamatan adalah karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju kepada pembenaran, dari kematian ke kehidupan yang kekal, dari seteru menjadi anak.¹³ Keselamatan bersifat perorangan, nasional dan dunia semesta, bahkan mencakup seluruh waktu baik di masa lalu maupun di masa depan. Dalam iman Kristen, keselamatan berpusat pada pribadi Yesus Kristus, yang adalah bentuk rupa hospitalitas Allah sesungguhnya.

Kajian Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk melihat bagaimana pemahaman teologi Kristen tentang Kerajaan Surga itu sendiri serta dibandingkan dengan pemahaman kehidupan setelah kematian dalam kepercayaan *Marapu* di suku Loli. Tujuan kajian pustaka adalah menyadur data yang membantu penelitian saya selanjutnya terutama dalam mendukung argumentasi saya dalam tesis ini. Dengan kedua pemahaman ini maka diharapkan dapat menjadi sebuah jembatan misiologi untuk menyeberangkan kebenaran yang sesungguhnya kepada penganut kepercayaan *Marapu* di Suku Loli, Sumba Barat. Dengan demikian,

¹⁰ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*, 1st ed (New York: HarperOne, 2008), 17.

¹¹ John Casey, *After Lives: A Guide to Heaven, Hell, and Purgatory* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2009), 263.

¹² Casey, 263.

¹³ Charles Caldwell Ryrie, *Teologi Dasar Buku 2* (Yogyakarta: Yayasan Andi, n.d.), 15.

terdapat beberapa kategori sumber literatur sebagai teman diskusi yang akan mendukung tujuan dari penulisan ini, di antaranya sebagai berikut:

Pandangan Kekristenan tentang “Surga”

Dalam iman Kristen, kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Ada sebuah kehidupan lain yang masih terus berlanjut setelah kematian secara fisik. Kehidupan ini dipahami sebagai sebuah kehidupan yang dijalani berdasarkan apa yang dilakukan selama kehidupan sebelum kematian. Dengan memakai beberapa istilah atau sebutan yang berbeda, surga atau Kerajaan Surga telah menjadi sebuah doktrin baku dalam teologi kekristenan. Istilah Kerajaan Surga dan Kerajaan Allah dipakai secara bergantian di dalam Injil Sinoptik, maka disimpulkan pada dasarnya tidak ada perbedaan arti di antara keduanya.¹⁴ Dalam kekristenan terdapat penyebutan yang berbeda tentang surga dan Kerajaan Surga dan pada saat yang sama yang juga terdapat perbedaan pengertian tentang surga atau Kerajaan Surga.

A Brief History of Heaven

Dalam bukunya yang berjudul ‘*A Brief History of Heaven*’ Alister E. McGrath¹⁵ menyebut surga dengan kata Yerusalem Baru (Wahyu 21:2) di mana surga dilihat sebagai sebuah visi yang menggerakkan semua kerinduan dan harapan umat manusia untuk melihat Allah. McGrath membandingkan hal ini dengan apa yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, bahwa suatu hari nanti semua orang akan melihat Allah ‘berhadapan

¹⁴ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, Cetakan Pertama (Surabaya: Momentum, 2004).

¹⁵ Alister Edgar McGrath adalah seorang teolog, pendeta, sejarawan intelektual, ilmuwan, dan apologis Kristen Irlandia Utara. Saat ini Beliau memegang jabatan Profesor Andreas Idreos dalam Sains dan Agama di Fakultas Teologi dan Agama di Universitas Oxford, dan Profesor Divinity di Gresham College. McGrath adalah seorang imam Anglikan dan ditahbiskan dalam Gereja Inggris.

muka' (I Korintus 13:12). Dengan kata lain, McGrath menyimpulkan bahwa melihat Allah sama dengan melihat surga.¹⁶

McGrath mengingatkan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk fana telah membatasi manusia untuk bisa melihat Allah dalam kehidupan sekarang ini. Ruang, waktu bahkan keberadaan manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan telah menjadi batas bagi manusia untuk melihat Allah berhadapan muka. Dengan keterbatasan ini maka pada akhirnya manusia membangun imajinasinya tentang surga itu sendiri dengan gambaran apa yang ada di muka bumi ini seperti; kerajaan, kota dan taman.¹⁷

Dengan latar belakang Anglikan, sekali lagi McGrath memakai konsep spiritual dan iman dalam memahami konsep tentang surga.¹⁸ McGrath melihat pemahaman spiritual seseorang yang mendukung iman seseorang dalam berhubungan dengan Allah, menjalani kehidupan kekristenan dalam pengharapan akan surga di masa depan. Umat Kristen adalah umat yang berfokus pada masa depan yang hatinya tertuju kepada sebuah 'kota' di masa depan dimana Allah ada di dalamnya. Konsep surga menurut McGrath adalah "ikon, bukan intelektual—sesuatu yang lebih bisa dipahami sebagai imajinasi karena tentang harapan di masa depan, bukan sesuatu yang dapat dipahami dengan sempurna secara intelektual."¹⁹ Di sinilah letak kemungkinan yang kaya akan imajinasi dan kontemplatif dari buku ini tentang surga yang dilihat dari sejarah gereja, seni dan juga sastra barat.

¹⁶ Alister E. McGrath, *A Brief History of Heaven*, Blackwell Brief Histories of Religion (Malden, MA: Blackwell Pub, 2003), 1.

¹⁷ McGrath, 2–6.

¹⁸ konsep "Spiritual" yang diusung oleh McGrath disini memiliki arti sebagai semangat atau apa yang mendorong dan memotivasi manusia dalam mempertahankan keimanannya selama hidup di dunia. Spiritual ini yang menolong manusia untuk memelihara hubungannya dengan Allah selama hidup di dunia yang mencakup cara hidup dan beribadah. Sedangkan konsep "iman" dimengerti sebagai sebuah kepercayaan, kerinduan dan harapan akan keberadaan surga yang ada di masa depan. Alister E. McGrath, *A Brief History of Heaven*, 162–165.

¹⁹ McGrath, 166.

Buku ini akan sangat mendukung penelitian ini karena memberi sumbangsih tentang konsep spiritual yaitu iman dalam memahami sebuah kehidupan kekal setelah kematian. surga adalah sesuatu yang ada di masa depan dan menjadi harapan bagi semua manusia. Namun dalam keterbatasan manusia sebagai makhluk fisik maka manusia membangun konsep ini lebih kepada sebuah imajinasi akan sebuah ikon daripada menggunakan pendekatan intelektual. Dasar inilah yang memungkinkan munculnya ikon tentang surga yang sangat variatif dari pemahaman manusia itu sendiri.

After Life

Bagaimana konsep kita tentang surga dipengaruhi oleh budaya kita dan pemahaman teologi zaman sebelumnya. John Casey, seorang akademisi di Universitas Cambridge memberikan pemahaman tentang surga pada umumnya dan neraka pada khususnya, seperti yang divisualisasikan oleh orang Mesir kuno, Mesopotamia dan Israel, Yunani Klasik, Roma, Kekristenan awal hingga Zaman *Modern*. Dalam bukunya *After Life*, John Casey memaparkan pengertian tentang surga dari pemahaman Mesir, Mesopotamia dan bangsa Israel.

Gagasan tentang dunia yang lebih nyata dan lebih sempurna dari dunia yang sekarang ini adalah sesuatu yang kita warisi dari paham Platonisme yang berbaur dalam Kekristenan.²⁰ Surga bukan garis batas yang tertutup bagi setiap orang yang percaya. Deskripsi tentang Henokh yang naik ke surga dalam Kejadian 5:21-24 memberikan indikasi bahwa batas antara manusia dan Allah dapat ditembus. Kisah Henokh juga memberikan suatu pemahaman bahwa orang benar akan terhindar dari penghakiman Allah, dimana Henokh tidak mengalami penghukuman Allah kepada dunia melalui air bah. Selain itu, peristiwa Henokh naik ke surga

²⁰ Casey, *After Lives*, 255.

telah membantah kepercayaan umum Yahudi Kuno, Sumeria dan Timur dekat yang mengatakan bahwa manusia tidak bisa memiliki tempat bersama dengan Allah.²¹

Casey juga mendeskripsikan Kerajaan Surga dari pengajaran Yesus. Kerajaan Surga seperti suatu kehidupan yang ada di dunia lain, yang berbeda dengan dunia yang manusia tinggal sekarang. Namun kadang Kerajaan Surga juga terlihat sebagai sebuah kehidupan suci di dunia yang sekarang ini (bnd. Roma 14:17). Dengan kata lain Kerajaan Surga ada di dalam diri manusia.²² Hal ini sepertinya memberikan indikasi kepada semua Orang Kristen bahwa kita dapat menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini, sekarang, saat ini juga.

Buku ini telah menolong pengembangan pemahaman tentang kehidupan setelah kematian dari zaman ke zaman. Konsep kehidupan setelah kematian dari berbagai suku dan bangsa telah menunjukkan bahwa adanya keterpisahan yang absolut antara kehidupan di dunia fisik dan kehidupan setelah kematian. Namun pada akhirnya keterpisahan ini bukanlah keterpisahan antara manusia dan pencipta, sebaliknya kehidupan setelah kematian bisa menjadi kehidupan manusia bersama dengan pencipta dalam kekekalan.

Heaven Is My Home

Susan R. Garret melihat surga sebagai rumah yang dirindukan oleh semua orang. Garret menggunakan kata 'home' untuk surga karena dia lebih melihat surga sebagai sebuah atmosfer di mana kedamaian Tuhan, kasih Tuhan dan keadilan Tuhan menang, bukan hanya sebagai sebuah tempat secara 'fisik' di alam roh. Di mana ada hadirat Tuhan, di situ ada surga. Dengan demikian maka menurut Garret, surga bukan hanya sesuatu yang dialami nanti setelah kematian, tetapi sesuatu yang bisa kita 'alami' ketika kita masih hidup di dalam dunia. Daripada menunggu mengalami surga setelah kematian, akan lebih baik untuk membawa

²¹ Casey, 258. Kepercayaan Yahudi kuno tentang kematian, dimana orang yang meninggal memiliki tempat yang berbeda dengan Allah, tempat ini dinamakan *Sheol* bnd. Ayub 10:22 (hal 253).

²² Casey, 261–63.

atmosfir surga sewaktu masih hidup di dalam dunia. Garret lebih memilih untuk melakukan kedamaian Tuhan, kasih Tuhan, dan keadilan Tuhan selama hidup di dunia, di situ surga sudah ada. Surga adalah rumah kita tetapi surga dimulai sekarang, di sini, sekarang.²³ Dalam hal ini Garret memiliki pandangan yang kurang lebih sama dengan McGrath; menghadirkan Kerajaan Surga di muka bumi.

Surprised by Hope

Secara khusus N.T Wright menekankan bahwa kita tidak “pergi ke” surga; tetapi kita dibangkitkan dan surga turun ke bumi - sebuah perbedaan yang cukup mencolok dengan pemahaman populer, dan berimplikasi kepada cara kita hidup di bumi. Kerajaan Allah berbicara tentang pemerintahan berdaulat Allah yang datang di bumi seperti di surga.²⁴ Lebih lanjut lagi Wright mengajak kita melihat teks Alkitab dalam Wahyu 21-22 tentang ‘langit yang baru dan bumi yang baru’ akan mengalami penggabungan diantara keduanya.²⁵ Wright telah menunjukkan sesuatu yang telah terlewatkan perihal penekanan kepada langit dan bumi yang baru.

Buku ini telah memberikan perluasan pemahaman tentang surga sebagai harapan dalam kekristenan. Harapan orang percaya bukan hanya tentang ‘pergi ke surga’ setelah kematian tetapi juga tentang pemulihan dan pembaharuan dunia ini oleh Allah melalui kebangkitan Yesus Kristus di dalam kehidupan orang yang percaya. Ekspansi dari pemahaman konsep surga ini yang akan mendukung tujuan penulisan tesis ini.

Surga tidak sesederhana yang kita pikirkan. Itu sebabnya perlu pemahaman dan landasan teologi yang benar tentang surga atau Kerajaan Surga. Dengan pemahaman

²³ Garrett, “Heaven Is My Home,” 55–59.

²⁴ Wright, *Surprised by Hope*, 18.

²⁵ Wright, 19.

Alkitabiah yang benar akan Kerajaan Surga, dapat menuntun setiap orang untuk menjalani sebuah kehidupan sebelum kematian yang berkenan bagi Allah.

Pemahaman suku *Marapu* tentang kehidupan setelah kematian

Sumba di Dalam Jangkauan Jaman

Oemboe Hina Kapita atau dikenal dengan Oe H. Kapita adalah seorang tokoh sejarah Sumba yang berasal dari Manggili, Sumba Timur. Dalam bukunya, Kapita menjelaskan bahwa masyarakat Sumba terbagi dari berbagai macam suku atau yang dikenal dengan nama *Kabisu* atau *Klan*.²⁶ Setiap suku atau *Kabisu* mempunyai *Marapu* atau dewanya masing-masing. Tata cara kehidupan bermasyarakat, menetapkan nama kelompok masing-masing, tempat kediaman, hukum perkawinan, kelahiran, kematian, hal bercocok tanam, beternak, dan bernelayan semuanya diatur sesuai dengan aturan adat masing-masing *Kabisu*.

Masyarakat Sumba mempercayai adanya kehidupan dunia lain yang berbeda dengan kehidupan nyata yang dijalani di dunia. Pandangan ini direpresentasikan dalam bentuk rumah orang Sumba itu sendiri. Setiap rumah Sumba terdiri atas tiga bagian; bawah rumah, tengah rumah dan atas rumah.²⁷ Hal ini sebagai simbol alam semesta dalam konsep masyarakat Sumba yaitu alam bawah (tempat arwah-arwah), alam tengah (tempat manusia), dan alam atas (tempat dewa-dewa). Dengan demikian rumah bukan hanya sekadar tempat tinggal tetapi juga merupakan tempat kebaktian, tempat pertemuan manusia dengan dewa dan juga para arwah. Segala hasil karya manusia haruslah ditujukan sebagai ibadah kepada leluhur. Bagian yang terbaik dan terutama haruslah diberikan kepada leluhur.²⁸ Dari penjelasan ini dapat

²⁶ Kapita, *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*, 14.

²⁷ Rumah menurut adat Sumba harus memiliki bagian atas yang mempunyai bubungan yang menonjol seperti menara. Rumah yang demikian disebut *Uma Mbatangu* atau rumah gadang atau rumah yang bermenara. Yang berfungsi sebagai tempat menyimpan mas-mas yang dikuduskan untuk *Marapu*. Tempat ini adalah tempat yang dikhususkan yang hanya dimasuki oleh para *Rato* (imam). Kapita, 15.

²⁸ Kapita, 15.

dilihat bahwa masyarakat Sumba mempercayai adanya kehidupan lain yang lebih kekal, abadi dan dihormati.

Buku ini sangat menolong dalam mempelajari sejarah masyarakat Sumba. Pemaparan asal usul, penyebaran nenek moyang ke seluruh daratan Sumba, cara hidup dan kepercayaan menjadi dasar untuk menelaah konsep pemikiran tentang kepercayaan *Marapu* di Sumba. Tulisan Oe H. Kapita telah menjadi fondasi untuk mempelajari kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat Sumba.

Sejarah Baru Tarung

Pemahaman suku *Marapu* tentang kehidupan setelah kematian terlihat jelas saat peristiwa dan upacara kematian. Sesuai dengan fokus tesis ini kepada kepercayaan *Marapu* di suku Loli maka Fachri Muzaqii, M Arief Wicaksono dan Ridho Kusuma telah menyumbangkan sebuah karya tulis tentang lanskap dan etnografi revitalisasi kampung adat yang dituangkan dalam buku yang berjudul *Sejarah Baru Tarung*.²⁹ Kematian bagi orang Sumba pada umumnya merupakan fase peralihan kehidupan manusia yang awalnya hidup di dunia ini menuju kepada sebuah kehidupan di alam lain. Kehidupan di alam lain ini diyakini sebagai tempat arwah leluhur tinggal. Dalam bahasa populer yang dikenal selama ini adalah *Parai Marapu* atau *Parai Marapu*.³⁰ Masyarakat Sumba percaya akan kehidupan lain selain di dunia ini.

Buku ini lebih spesifik lagi membahas tentang masyarakat Sumba khususnya yang berada di Kampung Tarung, Sumba Barat. Salah satu kampung yang dapat mewakili kepercayaan *Marapu* yang ada di Sumba Barat terutama di Suku Loli. Penelitian etnografi

²⁹ Kampung Tarung adalah salah satu kampung adat Suku Loli yang terletak di tengah jantung kota Waikabubak. Pemerintah daerah Sumba Barat menjadikan kampung ini sebagai salah satu tujuan wisata adat dikarenakan penganut dan kepercayaan *Marapu* sangat kental di kampung ini. Muzaqii, *Sejarah Baru Tarung*.

³⁰ Muzaqii, 48.

masyarakat Kampung Tarung cukup mewakili untuk melengkapi tujuan dari penulisan tesis ini.

Budaya Sumba

B. Soelarto dalam bukunya *Budaya Sumba Jilid I*, melihat bahwa hampir semua ritual dan acara adat dilakukan menurut suatu sistem atau cara yang teratur dan disertai dengan suatu konsepsi mengenai dunia akhirat, kebangkitan roh, dan kehidupan abadi di *Parai Marapu* atau *Parai Marapu*. Hampir setiap kegiatan masyarakat baik kehidupan sosial dan ibadah memiliki keterikatan dengan kepercayaan mereka kepada *Marapu*. Yang terpenting dari semua ritual dan adat ini adalah mereka mengakui eksistensi Tuhan sebagai pencipta seluruh makhluk dan seluruh alam semesta.³¹ Buku ini telah menjadi salah satu karya yang mendukung dan mengkonfirmasi penulisan sejarah tentang masyarakat Sumba.

Injil dan Marapu

F. D. Wellem dalam bukunya *Injil dan Marapu* menjelaskan tentang pandangan orang Sumba tentang siklus kehidupan manusia. Menurut pandangan orang Sumba, manusia adalah makhluk ciptaan ilah tertinggi dan diciptakan dengan memakai bahan tanah liat. Ilah tertinggi ini dibayangkan sebagai tukang periuk yang menganyam, membentuk manusia (*Mawulu-majii*). Kehidupan manusia sepenuhnya bergantung kepada ilah tertinggi. Ilah tertinggi sebagai pemegang nafas manusia. Oleh karena itu kematian dipahami sebagai tindakan ilah tertinggi. Manusia juga dipahami sebagai makhluk dikotomis. Pada waktu manusia mati,

³¹ B Soelarto, *Budaya Sumba Jilid I*, Cetakan I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia, n.d.), 52.

tubuhnya hancur menjadi tanah, sedangkan jiwanya akan pergi ke dunia arwah nenek moyang atau yang disebut sebagai *Parai Marapu*.³²

Kehidupan di dunia lain yang disebut *Parai Marapu* ini adalah sebuah dunia yang memiliki kehidupan yang lebih baik, makmur dan damai sejahtera. Orang yang mati akan hidup di sana sama seperti ketika ia masih hidup di dunia ini, seperti bertani, makan dan minum. Itulah sebabnya pada upacara kematian dan penguburan banyak hewan dipotong, sementara jenazah dibungkus dengan banyak kain sarung sebagai perbekalan hidup di *Parai Marapu*. Di sana orang yang mati ini akan hidup dalam persekutuan dengan arwah nenek moyang.³³

Sebuah karya yang melihat ada perbauran yang terjadi antara kepercayaan nenek moyang dan kekristenan. F. D Wellem melihat bahwa cara hidup, cara beribadah, pandangan masyarakat Sumba tentang kehidupan, pernikahan, kematian memiliki kesamaan dengan apa yang tertulis di Alkitab. Buku ini telah memaparkan bagaimana Injil pertama kali masuk ke dataran Sumba, bagaimana Injil berkembang dan bagaimana kekristenan lebih mudah diterima oleh masyarakat *Marapu*. Buku ini telah menjadi salah satu sumber yang mendukung penulisan tesis ini khususnya dalam metode penginjilan.

Sumber-sumber Umum

Mengenal Sumba Barat

Membahas tentang Sumba tidak lepas dari sejarah nenek moyang orang Sumba. Anisah Umar Bamualim memberikan fakta-fakta sejarah bahwa nenek moyang orang Sumba bukanlah penduduk asli dari pulau Sumba melainkan pendatang dari bumi bagian

³² F. D. Wellem, *Injil Dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876-1990*, Cet. 1 (Jakarta, Ind. [i.e. Indonesia]: BPK Gunung Mulia, 2004), 54–55.

³³ Wellem, 79.

barat yang membawa kebudayaan megalitik. Mengingat orang Sumba hidup dalam tradisi oral maka fakta ini berupa syair adat yang dinyanyikan saat upacara tertentu yang mengatakan Tanjung Sasar adalah tempat pertama mereka menginjakkan kaki di tanah Sumba. Hal ini didukung dengan adanya keberadaan kampung tua Wunga yang terletak di Tanjung Sasar.³⁴

Buku ini juga membahas sejarah Sumba sejak jaman kolonial, pasca kolonial dan zaman Kerajaan-Kerajaan Sumba sampai sekarang. Dalam bukunya Anisah juga membahas tentang kepercayaan orang Sumba Barat tentang *Marapu*. Ajaran *Marapu* tidak ditemukan dalam tulisan di kitab Suci tetapi dalam syair-syair adat yang berhubungan dengan pengakuan terhadap keberadaan Allah. Hal ini juga terlihat dari cara mereka hidup dan bagaimana mereka terus memelihara nilai-nilai leluhur.

Renewing Christian Theology-Systematics for a Global Christianity

Disamping itu saat membahas pemahaman tentang surga, dalam teologi Kristen hal ini tidak dapat dipisahkan dengan doktrin Kristen lainnya seperti Kristologi, keselamatan, Roh Kudus dan lain-lain. Untuk itu dalam mendukung penelitian dari penulisan tesis ini maka akan digunakan beberapa sumber literatur teologi yang menyelidiki dasar-dasar iman Kristen. Salah satunya dari perspektif pembaharuan global dari gerakan Pentakosta atau Karismatik yaitu karya Amos Yong dalam bukunya *Renewing Christian Theology-Systematics for a global Christianity*. Yong memulai dengan pemahaman pembaharuan yang terjadi dalam perkembangan teologi Kristen yang mengalami pergeseran. Yong mengkaji konsep-konsep teologis seperti pengharapan Kristiani, karunia Roh, baptisan, pengudusan, dan penyembuhan dalam gerakan pembaharuan dan menyatakan bahwa faktor-faktor ini berperan penting dalam mentransformasikan teologi kekristenan global. Dalam salah satu babnya, Yong

³⁴ Anisah Umar Bamualim, *Mengenal Sumba Barat* (Waikabubak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat, 2017), 14.

memperlihatkan keselamatan yang bersifat kristologis, trinitarian, dan eskatologis, di mana keselamatan dalam Kristus melibatkan peran Roh Kudus. Ini adalah cara Tuhan bertemu dengan pribadi manusia, tidak dalam cara yang normatif, tetapi dalam cara yang dinamis, kontekstual, dan melalui berbagai cara.³⁵

Kerinduan Akan Allah Yang Sejati

Selain itu mengingat tujuan dari penelitian ini agar tesis ini dapat menjadi jembatan misiologis maka Don Richardson melihat Allah sebagai Allah yang mengasihi semua bangsa dan telah mewahyukan diri-Nya kepada mereka. Richardson menyebut Allah suku-suku bangsa lain sebagai Allah yang samar-samar, sebutan ini bukan sedang menggambarkan eksistensi dari Allah itu sendiri namun bagaimana keterbatasan manusia dapat ‘menangkap’ pewahyuan yang Allah berikan tentang diri-Nya. Dalam buku ini Richardson membahas beberapa suku bangsa seperti suku bangsa Karen di Birma, Suku Naga di India, bahkan suku-suku bangsa di Indonesia yaitu Suku Dayak di Kalimantan dan Suku Asmat di Irian Jaya. Richardson melihat janji Allah kepada Abraham sebagai dasar bagi doktrin penyelamatan *universal*. Berkat yang dijanjikan kepada Abraham untuk menjadi berkat bagi banyak bangsa adalah janji penebusan dosa.³⁶ Konsep Allah mengasihi semua suku bangsa terlihat juga untuk orang Sumba; gambaran yang samar tentang Allah dengan beberapa kemiripan dalam kepercayaan tentang *Marapu* mengingatkan bahwa Allah sedang menyatakan diri-Nya bagi suku-suku di Sumba.

³⁵ Amos Yong, *Renewing Christian Theology Systematics for a Global Christianity* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2014), bab 9 dan 12.

³⁶ Don Richardson, *Kerinduan Akan Allah Yang Sejati* (Bandung: Kalam Hidup, 1981).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis etnografi. “Etnografi terkait dengan konsep budaya. Etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok.”³⁷ Dengan demikian penelitian ini akan menggabungkan proses penggalian, perbandingan dan rekonstruksi dari data-data yang dikumpulkan baik dalam teologi Kristen maupun budaya Sumba khususnya Suku Loli.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah proses penggalian data secara literatur maupun data lapangan. Data-data literatur yang digunakan tentunya teks sistematika Alkitab mengenai surga serta beberapa literatur teologi tentang doktrin surga. Di samping itu akan berinteraksi dengan literatur-literatur antropologi sosial mengenai masyarakat Sumba pada umumnya dan suku Loli pada khususnya. Literatur yang dimaksud adalah literatur yang membahas tentang budaya, adat istiadat, cara beribadah dan kehidupan sosial suku Loli. Mengingat budaya suku Loli adalah budaya oral, yaitu kebudayaan yang diturunkan turun temurun secara lisan melalui syair-syair dan nyanyian-nyanyian adat,³⁸ maka akan dilakukan investigasi lapangan dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa *Rato* (pemuka agama suku Loli) dan beberapa tokoh adat suku Loli maupun tokoh adat suku lain di Sumba Barat.

Berdasarkan penggalian data-data di atas maka penelitian ini menggunakan metode penelitian analisa komparatif terhadap konsep kehidupan setelah kematian di suku Loli dengan Kerajaan Surga dalam konsep Kristen. Perbandingan ini mencakup perbandingan teks-teks sistematika Alkitabiah dan beberapa literatur teologi dengan data-data tentang Suku Loli baik secara literatur maupun investigasi lapangan. Tidak menutup kemungkinan akan

³⁷ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 100–101.

³⁸ Muzaqii, *Sejarah Baru Tarung*, 25–31.

dilakukan perbandingan dengan beberapa suku lain yang berada di Sumba, yang notabene memiliki kemiripan tentang kepercayaan mereka mengenai *Marapu*.

Sangat diharapkan bahwa penggalian data dan metode komparatif ini akan bermuara pada rekonstruksi data yang bertujuan menghasilkan suatu hipotesa. Hipotesa ini diharapkan bisa memberikan suatu kebenaran empiris secara aktual dan logis mengenai konsep kehidupan setelah kematian di Suku Loli dengan Kerajaan Allah dalam konsep Kristen. Dengan demikian hasil dari penelitian ini akan mendukung pelayanan Gereja dalam penginjilan kontekstual di tanah Sumba, khususnya untuk suku Loli.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara dengan nara sumber baik untuk pengambilan data, analisa dan perbandingan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian meliputi literatur seperti buku, artikel, dan jurnal teologi. Sumber lainnya berupa wawancara lapangan dengan *Rato* atau Tokoh adat sebagai narasumber. Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka narasumber yang akan dipilih pada penelitian ini ada 4 (empat) orang. Narasumber tersebut antara lain adalah:

1. Lado Regi Tera

Adalah seorang *Rato Rumata* yang berperan sebagai *Rato Wara* di Kampung Tarung yaitu imam besar dalam menjalankan ritual Wulla Poddu dalam adat *Marapu*. Hanya *Rato Rumata* yang dapat memasuki *Kabubu* atau ruang kudus setahun sekali untuk menghadap sang ilah sebagai wakil umat dan juga sebaliknya sebagai wakil sang ilah untuk membawa pesan kepada umat *Marapu*. Menurut kepercayaan *Marapu*, penunjukannya juga berdasarkan pemilihan Sang ilah tertinggi dan berdasarkan keturunan. Beliau memegang jabatan *Rato* tertinggi di Kampung Tarung, menguasai semua syair adat, cerita sejarah dan

adat istiadat *Marapu*. Beliau masih menjabat sebagai *Rato* sampai saat ini (2024). Masyarakat Sumba Barat khususnya di Kampung Tarung memanggil beliau dengan istilah “*Rato Lolina*”.

2. Bpk. Toda Lero Ora

Beliau adalah sesepuh untuk Suku Loli. Beliau adalah generasi ketiga, keturunan langsung dari Raja Loli Atas. Lahir 3 Mei 1942 di Waikabubak, Sumba Barat. Tahun ini beliau genap berumur 81 tahun. Walaupun sebagai seorang kristen, beliau sangat menguasai cerita sejarah raja-raja Loli dan adat istiadat di Suku Loli Atas, bahkan masih terlibat dalam kegiatan adat seperti *Wolla Poddu*, pernikahan, kematian dan adat-adat lainnya. Beliau juga pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Sumba Barat Periode 2008 – 2010. Pengalaman yang dimiliki oleh Bpk. T. L. Ora bisa sangat membantu untuk mendukung penelitian ini.

3. Bpk. Lero Djaga

Merupakan Saudara sepupu dari Bpk. T. L. Ora. Beliau. Beliau juga adalah keturunan langsung dari keluarga Raja Loli Atas. Walaupun beragama Kristen Protestan, namun sampai sekarang beliau juga masih terlibat dalam acara-acara adat suku Loli di Kampung Prairame dan Bodo Maroto.

4. Lango Manupele

Merupakan seorang tokoh adat dalam suku Loli yang sampai sekarang masih menjadi penganut *Marapu*. Beliau pernah menjabat sebagai kepala desa Loli dan juga keluarga dari *Rato Lolina, Lado Regi Tera*. Sebagai seorang penganut *Marapu* sejati dan keluarga *Rato Rumata*, beliau juga menguasai syair-syair adat, cerita sejarah dan adat istiadat *Marapu*.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam enam bab dengan garis besarnya sebagai berikut;

Bab I adalah pendahuluan dari isi penelitian yang mencakup; latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, prosedur penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas tentang konsep kehidupan setelah kematian dalam kerangka Kerajaan Surga dalam teologi Kristen. Bab ini akan berusaha menjelaskan perbagai pandangan teologi tentang kehidupan setelah kematian dalam Kerajaan Surga, di mana ada yang memahaminya secara literal, simbolis atau sebagai suatu keadaan.

Bab III membahas kajian pustaka mengenai konsep kehidupan setelah kematian di Suku Loli. Dalam konsep budaya Sumba, khususnya Suku Loli akan dilakukan kajian berdasarkan literatur-literatur primer dan sekunder yang ada. Penelitian dalam bab ini akan dilengkapi dengan wawancara lapangan mengenai kepercayaan budaya Sumba khususnya konsep surga atau kehidupan setelah kematian menurut kepercayaan *Marapu*.

Bab IV akan menganalisa perbandingan konsep kehidupan setelah kematian di Suku Loli dan Kerajaan Surga dalam teologi Kristen. Dari hasil analisa perbandingan ini akan memaparkan persamaan dan perbedaan pemahaman tentang konsep surga di Suku Loli dan teologi Kristen.

Bab V membahas pandangan kekristenan tentang budaya atau suku di luar kekristenan melalui peristiwa pencurahan Roh Kudus, dimana peristiwa pneumatologis tersebut adalah lensa hospitalitas yang digunakan dalam misiologi kekristenan.

Bab VI membahas karya Allah Tritunggal dalam kepercayaan *Marapu* yang dapat menjadi jembatan dialog antar religi yang menciptakan hospitalitas dan pendekatan misiologis bagi penganut *Marapu*.

Bab VII adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, saran tentang konsep misiologi yang kontekstual untuk penganut *Marapu* di Suku Loli, Sumba Barat.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Cetakan ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bamualim, Anisah Umar. *Mengenal Sumba Barat*. Waikabubak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat, 2017.
- . *Profil Kampung Adat Sebagai Pusat Warisan Budaya Sumba Barat*. Cetakan Pertama. Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Barat, 2022.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. New ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1996.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Cetakan 1. Surabaya: Momentum, 2011.
- Casey, John. *After Lives: A Guide to Heaven, Hell, and Purgatory*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.
- Chia, Edmund Kee-Fook. *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. Studies in World Christianity and Interreligious Relations. Abingdon New York (N.Y.): Routledge, 2022.
- Coleman, Robert E. *The Heart of the Gospel: The Theology behind the Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2011.
- Daga, Agustinus Tanggu. “Kearifan Lokal Kultur Yang Dirayakan.” In *Agama Marapu: Kearifan Lokal Masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Derung, Theresia Noiman, Marlin Bitu Meja, Martinus Hary Purwanto, and Teresia Ose. “Makna Upacara Kematian Dalam Keagamaan Marapu.” In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* Vol. 2 No. 4 (April 2022): Hal. 125-131.
- Djaga, Lero. diwawancara oleh Penulis di Waikabubak, Sumba Barat, November 11, 2023.
- End, Th Van Den, and J. Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1860an - Sekarang*. Cetakan ke-15. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1998.
- Garrett, Susan R. “Heaven Is My Home.” In *Heaven and Hell*. The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2002.
- Ghifarie, Ibn. *Meyakini, Menghargai: Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama Dan Kepercayaan di Indonesia*. Cetakan ke-1. Religious Literacy Series. Cilandak, Jakarta: Penerbit Exposé, 2018.

- Gultom, Junifrius. "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 2 nomor 4 (2013).
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Cetakan Pertama. Surabaya: Momentum, 2004.
- Kapita, Oe. H. *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Trinity and Revelation. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, Volume 2*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Kreeft, Peter. *Heaven, the Heart's Deepest Longing*. Expanded ed. San Francisco: Ignatius Press, 1989.
- Kuster, Volker. *Wajah-Wajah Yesus Kristus*. Cetakan ke 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lattu, Izak Y.M, and Tedi Kholiludin. *Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*. Semarang: Elsa Press, 2020.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama Edisi Revisi Tantangan Dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen Masa Kini*. Cetakan I. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Manupele, Lango. diwawancara Penulis di Waikabubak, Sumba Barat, November 11, 2023.
- McGrath, Alister E. *A Brief History of Heaven*. Blackwell Brief Histories of Religion. Malden, MA: Blackwell Pub, 2003.
- Muzaqii, Fachri. *Sejarah Baru Tarung: Lanskap Etnografi Revitalisasi Kampung Adat*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Ngongu, Ir. Norbert Ama. "Konsep Kematian Dan Kehidupan Menurut Agama Marapu." *Kompasiana*, June 17, 2015, sec. Sosial Budaya.
- O'Collins, Gerald. *Jesus Our Redeemer: A Christian Approach to Salvation*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2007.
- . *Salvation for All: God's Other Peoples*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2008.
- Ora, T. Lero. diwawancara oleh Penulis di Waikabubak, Sumba Barat, November 11, 2023.
- Phan, Peter C. *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2004.
- Pinnock, Clark H. *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit*. Repr. Downers Grove, Ill: InterVarsity Pr, 2004.
- Richardson, Don. *Kerinduan Akan Allah Yang Sejati*. Bandung: Kalam Hidup, 1981.
- Ryrie, Charles Caldwell. *Teologi Dasar Buku 2*. Yogyakarta: Yayasan Andi, n.d.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

- Simatupang, Florian M.P. "Roh Yang Menyatukan Kita." Presented at the Kuliah umum Prodi S1 & S2, Malang, STT Satyabhakti, March 8, 2023.
- Soelarto, B. *Budaya Sumba Jilid I*. Cetakan I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia, n.d.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Konstekstual Indonesia* Vol. 1 No. 1 (2020).
- Tera, Lado Regi. diwawancara Penulis via Zoom, Kupang, Oktober 2023.
- Wellem, F. D. *Injil Dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876-1990*. Cet. 1. Jakarta, Ind. [i.e. Indonesia]: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wiyono, Gani. "Ratu Adil: A Javanese Face of Jesus?" *Journal of Asian Mission* Volume 1 (1999).
- Wright, N. T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. 1st ed. New York: HarperOne, 2008.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour*. Faith Meets Faith Series. New York: Orbis Books, 2008.
- . *Renewing Christian Theology Systematics for a Global Christianity*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2014.

